

PENGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI PEMANFAATAN KEKAYAAN ALAM DI INDONESIA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS IV

Deti Daswati¹, Deden Herdiana Altaftazani², Uus Kuswendi²

¹ IKIP Siliwangi, Cimahi

² IKIP Siliwangi, Cimahi

³ IKIP Siliwangi, Cimahi

¹detidaswati@gmail.com, ²deden@ikipsiliwangi.ac.id, ³uus@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to obtain an overview of the implementation of the Problem Based Learning model, determine the responses of teacher and students, and also to find out the difficulties experienced by Grade IV Elementary School students in completing assignment in Social Studies lessons on the Utilization of Natural Resources in Indonesia. The Problem Based Learning model is contextual learning, with the teacher giving a problem, students are required to explore knowledge in solving problems in the learning process and the teacher as a facilitator. Problem based learning is an approach. That uses real world problems as a context for students in learning critical thinking and problem solving. The research method used is descriptive qualitative research that aims to describe in detail about certain social phenomena relating to the study. The results obtained are that the teacher is able to implement the steps of the Problem Based Learning model, the teacher can stimulate students to think critically, solve problem given by the teacher, be active in expressing opinions and respect the opinions of others, and be able to independently infer the results discussion and inform it confidently. Conversely, the obstacles faced by the Problem Based Learning model in conducting research are that there are still student who are lazy and unable to actively discuss, students only rely on their groupmates to think, and the need for a long time in solving problems given by the teacher.

Keywords: Problem Based Learning Model, IPS.

Abstrak

Alasan melakukan percobaan ini untuk memperoleh gambaran implementasi metode pembelajaran berbasis masalah, mengetahui respon guru dan siswa, serta untuk mengetahui juga kesulitan-kesulitan yang dialami siswa SD Kelas IV dalam memecahkan tugas-tugas pada pelajaran IPS materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia. Model pembelajaran berbasis masalah yakni pembelajaran kontekstual, dengan guru memberikan suatu permasalahan, siswa dituntut untuk menggali pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar sedangkan pendidik bertugas sebagai fasilitator. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan yang menerapkan persoalan yang ada di sekitar sebagai suatu konteks bagi siswa dalam belajar berdaya upaya kritis dalam pemecahan masalah. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif yaitu percobaan yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail mengenai fenomena-fenomena sosial tertentu yang berkenaan dengan yang diteliti. Adapun hasil yang diperoleh adalah bahwa guru mampu mengimplementasikan langkah-langkah dari model pembelajaran berbasis masalah, guru dapat menstimulus siswa untuk berfikir kritis, menyelesaikan persoalan yang diajukan oleh guru, bersikap aktif mengeluarkan pendapat dan menghargai anggapan orang lain, serta mampu secara mandiri menyimpulkan hasil diskusi dan menginformasikannya secara percaya diri. Sebaliknya adapun kendala yang dihadapi dari model pembelajaran berbasis masalah dalam pelaksanaan penelitian adalah masih ada siswa yang kurang bersemangat dan tidak dapat aktif berdiskusi, siswa

hanya mengandalkan teman sekelompoknya untuk berfikir, dan kebutuhan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diajukan oleh guru.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*, IPS.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan berita benar-benar pesat dalam bermacam-macam aspek kehidupan termasuk dalam bidang pengajaran, yakni suatu upaya untuk menjebatani masa kini dan masa yang akan datang dengan jalan menyampaikan perubahan-perubahan yang cenderung mengajar efisien dan efektivitas. Sehingga guru harus lebih bisa kreatif dan berinovasi dalam melaksanakan suatu proses belajar mengajar di kelas supaya motivasi anak belajar lebih tinggi, karena cenderung anak masih senang bermain, bila dibandingkan dengan belajar.

Model *Problem Base Learning*

Contoh pembelajaran berbasis masalah berdasarkan pada teori kemampuan berfikir, menyatakan bahwa siswa belajar menciptakan pengetahuannya melalui hubungan dengan lingkungannya. Model *Problem Base Learning* (PBL) menjadikan siswa belajar dengan proses penyelesaian permasalahan yang kongkrit (*Real world problem*) secara berurutan untuk menumbuhkan pengetahuan siswa. Pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk aktif memecahkan permasalahan dan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Pembelajaran akan dapat membentuk siswa untuk memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*) dan juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk merespon sebuah pemikiran tentang sebuah persoalan.

Menurut Arends, dalam Abbas, (2000) dalam M. Hosnan, (2016, hlm. 295) menyatakan bahwa cara pembelajaran berbasis masalah yakni cara belajar dengan merangsang siswa pada persoalan yang dapat dipercaya yang ada di lingkungan sekitar sehingga siswa bisa membentuk penyelesaian masalahnya sendiri, meningkatkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dalam penyelidikan, melahirkan sikap mandiri terhadap siswa dan menjadikan rasa percaya diri terhadap diri siswa.

Dilihat dari berbagai pemahaman para ahli mengenai metode pembelajaran berbasis masalah yakni contoh pembelajaran dengan kegiatan berkelompok untuk menyelesaikan suatu masalah pembelajaran tertentu. Salah satu keunggulan pembelajaran berbasis masalah yaitu salah satu contoh pembelajaran yang benar-benar bagus dalam mengoptimalkan bermacam-macam kemampuan dasar yang semestinya dimiliki siswa termasuk kemampuan berfikir, kemampuan membuat kesimpulan, kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan menyelesaikan masalah, dan serta merta dapat dianggap berhasil untuk menjadikan siswa menjadi percaya diri dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah yakni contoh pembelajaran yang menerapkan persoalan sebagai alat. *Problem Base Learning* (PBL) yakni contoh pembelajaran yang mengemukakan masalah sebagai perangsang dalam pengumpulan dan menggabungkan pengetahuan baru menurut pengalamannya dalam berkegiatan secara kongkrit. Selain itu contoh pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model yang menjadikan masalah sebagai titik tolak dalam pembelajaran. Siswa belajar untuk menemukan, menganalisis, dan menyelesaikan persoalan sehingga model ini sangat berkaitan dengan kegiatan berfikir serta semangat siswa. Contoh pembelajaran berbasis masalah akan banyak manfaatnya bagi siswa karena siswa diberi

kemampuan untuk dapat menyelesaikan persoalan yang dapat berguna dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut M. Hosnan (2014, hlm.301) menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis masalah memiliki lima langkah-langkah utama yang di mulai dengan guru menyajikan siswa dengan menampilkan suatu masalah sebagai perangsang dan diakhiri dengan penyajian hasil penyelidikan dan analisa hasil diskusi siswa bersama kelompoknya yang berupa kasimpulan. Guru mengarahkan siswa pada masalah. Guru menerangkan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan-bahan yang dibutuhkan, memberikan semangat kepada siswa agar terlibat secara aktif dalam penyelesaian persoalan yang dipilih. Mengatur siswa untuk belajar. Guru membimbing siswa dengan memberikan pengarahan dan membagi tugas belajar yang berkaitan dengan persoalan hal yang demikian. Mengarahkan penelusuran individual dan kelompok. Guru mengarahkan siswa dengan dibantu untuk menampung berita yang sesuai, melakukan penyelidikan untuk menima penjelasan dan penyelesaian persoalannya. Memaksimalkan dan mempersembahkan hasil karya. Guru menuntun siswa untuk membuat sebuah perencanaan penyelidikan dan menyusun kesimpulan dengan karya yang sesuai, seperti laporan penyelidikan, video hasil diskusi, dan contoh serta menolong bermacam-macam tugas dengan temannya. Mengerjakan analisa kepada masalah yang dipecahkan dan melakukan evaluasi yang berberkaitan dengan proses pemecahan masalah. Guru membimbing siswa melakukan penilaian atau umpan balik untuk mengetahui keberhasilan dari penelusuran dan cara kerja yang mereka gunakan.

Permasalahan yang dikaji dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat siswa berfikir, membuat siswa mengajukan pertanyaan, mengaktifkan pengetahuan awal menguji pemahaman siswa, mengelaborasi pengetahuan baru, memperkut pemahaman siswa, memberikan dorongan terhadap siswa untuk belajar, dan membuat siswa melatih daya fikir, serta metode membuat kesimpulan terarah terhadap masalah yang baru di ketahui. Pemilihan dan perumusan permasalahan yang tepat akan dapat mendukung siswa untuk belajar secara aktif mengembangkan pengetahuannya secara mandiri dan berkelompok.

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2015, hlm, 134) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah yakni pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya sesuai dengan karakteristiknya, yakni diantaranya : belajar dimulai dengan mengkaji permasalahan, permasalahan bebasis pada keadaan kongkrit yang rumit, siswa bekerja secara berkelompok, beberapa informasi yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan sengaja tidak diberikan, siswa mencari, menemukan, dan menggunakan energi kekauatan yang sesuai, belajar aktif, saling berhubungan satu sama lain, terdapat peningkatan, dan berhubungan.

Pendapat Oon Seng Tan, (2003) dalam Ridwan (2015, hlm. 137) mengatakan bahwa karakteristik permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran berbasis masalah yakni sebagai berikut: permasalahan dunia nyata yang tak terencana atau kurang terstruktur, permasalahan yang mencakup beberapa sudut pandang (beberapa mata pelajaran atau bahasan), permasalahan yang merangsang rasa berkeinginan untuk tahu siswa supaya memiliki pengetahuan baru.

Melalui dengan karakteristik yang telah disampaikan, bahwa contoh Pembelajaran Berbasis persoalan bisa diakui sebagai sebuah contoh pelajaran yang memiliki banyak keunggulan. Keunggulan tersebut dipaparkan Mustaji (2005, hlm. 33) dengan sebagi berikut, bahwa pembelajaran lebih memahami rancangan yang diajari dirancang oleh siswa itu sendiri yang

menemukan rancangan hal yang demikian. Melibatkan secara aktif seluruh siswa untuk menyelesaikan persoalan dan menuntut kemampuan berfikir pembelajaran yang lebih tinggi, pengetahuan tertanam menurut rancangan secara garis besar yang dimiliki siswa sehingga pelajaran dapat menghasilkan nilai yang lebih tinggi, siswa bisa menikmati manfaat pembelajaran karena permasalahan yang dipecahkan segera dihubungkan dengan kehidupan kongkrit atau masalah-masalah di wilayah sekitar, hal ini bisa meningkatkan semangat dan rasa penasaran siswa terhadap masalah yang dipelajari, membentuk siswa lebih tidak tergantung terhadap orang lain dan lebih dewasa untuk mempertanggungjawabkan sikapnya, mampu memberi pendapat atau masukan dan mendapatkan anggapan orang lain, menenamkan perilaku sosial yang positif diantara siswa. Pengelompokan siswa dalam proses belajar klasifikasi diatur melalui pembagian secara acak tanpa ada hal yang membedakan dengan harapan dapat saling melakukan aksi kepada pembelajaran dan teman sekelompoknya agar pencapaian ketuntasan belajar peserta dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Contoh pembelajaran berbasis masalah ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya ialah: siswa menjadi lebih mengetahui benar rancangan yang dipelajari karena dia yang menemukan rancangan tersebut, melibatkan siswa secara aktif dalam menyelesaikan persoalan dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang lebih tinggi, pengetahuan tertanam menurut rancangan yang dimiliki oleh siswa, sehingga pelajaran semakin bermakna, siswa bisa menikmati manfaat pelajaran, sebab persoalan yang dipecahkan seketika berhubungan dengan kehidupan kongkrit. Hal ini dapat meningkatkan semangat dan minat siswa kepada bahan yang dipelajarinya, menghasilkan siswa lebih mandiri dan dewasa, dapat memberikan aspirasi dan mendapatkan anggapan orang lain, serta menumbuhkan sikap interaksi yang benar-benar bagus terhadap sesama siswa lainnya, pembagian kerja dalam kelompok siswa untuk belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga dapat mencapai keutuhan belajar siswa bisa diinginkan. Model PBL dapat dirangsang siswa untuk aktif dalam menyelesaikan persoalan maupun melakukan penyelidikan, bagus secara individual ataupun golongan sebab hampir di tiap-tiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

kecuali berjenis-jenis kelebihan hal demikian, menurut Sanjaya, (2007, hlm. 219) contoh pembelajaran berbasis juga mempunyai sebagian kekurangan, yaitu : bagi siswa yang malas, hal yang ingin dicapai dari metode tersebut tidak bisa tercapai, menumbuhkan banyak waktu dan dana, ada beberapa mata pelajaran tidak bisa diterapkan dengan metode *Problem Base Learning*.

Pengajaran IPS

Menurut Supardi (2011, hlm. 182) pengajaran IPS lebih menekankan kepada keterampilan yang semestinya dimiliki siswa dalam memecahkan persoalan, bagus persoalan yang ada di lingkup diri sendiri hingga persoalan yang rumit sekalipun. Intinya, pengajaran IPS ini lebih dipusatkan untuk memberi bekal keterampilan penyelesaian persoalan yang dihadapi oleh siswa. Berdasarkan sebagian pengertian di atas bisa ditarik simpulan bahwa pengajaran IPS di sekolah yakni mata pembelajaran atau terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta konsentrasi pada keterampilan diri siswa supaya menjadi warga negara yang bagus dan sanggup memecahkan persoalan di lingkungannya.

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, (2011, hlm. 9) menyatakan kualitatif sebagai cara penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, diterapkan untuk meneliti pada keadaan objek yang apa adanya, (sebagai lawan yakni eksperimen) dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data di lakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada kesimpulan umum.

Metode ini diinginkan bisa menyatakan momen kongkrit dilapangan malah menyatakan poin-point tersembunyi dari penelitian ini. Penelitian menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif sebab cocok dengan keperluan penelitian ini, dimana penelitian ini menuturkan dan mendeskripsikan data seputar proses penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) ada pembelajaran IPS materi Pemanfaatan kekayaan Alam di Indonesia Sekolah Dasar Kelas IV.

Lokasi penelitian yang dijadikan tempat penelitian adalah SDN Inpers Cikahuripan yang beralamatkan di Jalan Pojok No. 07 Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang.

Subjek dalam penelitian ini yakni Kelas IV B SDN Inpres Cikahuripan Tahun Ajaran 2019-2020 yang berjumlah 28 siswa dengan 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini merupakan kategori penelitian kualitatif karena potret nyata pengalaman langsung dari peneliti sehingga data yang terkumpul bukan hasil rekayasa. Data-data pendukung penelitian ini terdiri dari RPP, lembar observasi, angket, dokumen foto, dan data hasil belajar peserta didik. Analisa data di lakukan melalui deskriptif serta diolah secara sederhana.

Hasil belajar yang didapatkan siswa dianalisis serta dideskriptif kuantitatif dengan rata-rata. Analisis data deskriptif kuantitatif dengan rata-rata digunakan untuk menentukan keberhasilan proses belajar siswa dari setiap tindakan yang dilakukan guru.

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penelitian hasil belajar yaitu sebagai beriku :

- a. Menentukan penelitian pada masing-masing butir soal.
- b. Menjumlahkan seluruh skor yang didapatkan pada masing-masing siswa. Nilai maksimal yang didapatkan yaitu 100.
- c. Menentukan skor rata-rata kelas dengan menjumlahkan skor keseluruhan siswa kemudian dibagi dengan jumlah siswa. Jumlah siswa kelas IV B yaitu 28.
- d. Mengelompokkan hasil belajar siswa berdasarkan rentang nilai. Rentang nilai tersebut yaitu

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Belajar

No	Interval Nilai	Kategori
1	85-100	Sangat Baik
2	70-84	Baik
3	55-69	Cukup
4	40-54	Kurang
5	< 40	Sangat Kurang

- e. Mendeskripsikan data dalam format tabel dan diagram.

Membuat kesimpulan sementara. Pencapaian hasil belajar aspek kognitif diharapkan dapat mencapai KKM dengan nilai ≥ 70 . Perhitungan nilai tes hasil belajar dalam penelitian berupa nilai rata-rata atau *mean*.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti beserta guru melakukan kegiatan test kemampuan awal sebagai langkah permulaan untuk melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia. Test kemampuan awal diselenggarakan pada hari Senin Tanggal 03 Pebruari 2020 saat jam pelajaran IPS. Soal Test kemampuan awal yang digunakan sebanyak 20 soal essay materi memuat masalah Pemanfaatan Kekayaan Alam yang ada di sekitar yang dikerjakan siswa Kelas IV B SDN Inpres Cikahuripan Lembang secara individu. Hasil test kemampuan awal tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pelajaran IPS. Sehingga hasil test kemampuan awal dapat digunakan sebagai penguat menunjukkan bahwa hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Inpres Cikahuripan masih tergolong rendah. Hasil test kemampuan awal dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Test Kemampuan Awal Siswa Kelas IV B

No.	Interval N lai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	85-100	1	Tuntas
2	70-84	4	Tuntas
3	55-69	2	Belum Tuntas
4	40-54	4	Belum Tuntas
5	<40	17	Belum Tuntas
Jumlah Nilai	1003	28	
Nilai Rata-Rata	35,82		

Penelitian ini dilakukan dengan 6 kali pertemuan pada mata pelajaran IPS. Dalam setiap pertemuan terdapat kinerja guru mengenai perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, aktivitas siswa, dan juga hasil belajar siswa. Dari hasil keseluruhan didapatkan hasil di bawah ini :

Tabel 3. Ringkasan hasil Belajar IPS

Nilai tertinggi	100
Nilai Terendah	10
Nilai Rata-Rata	80.30
Jumlah Siswa Yang Menempuh KKM	20
Jumlah Siswa Yang Belum Menempuh KKM	8
Presentase Siswa Yang Menempuh KKM	71.43
Presentase Siswa Yang Belum Menempuh KKM	28.57

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 28 siswa kelas IV SDN Inpres Cikahuripan nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 100 sedangkan nilai terendah yaitu 10. poin rata-rata yang didapatkan dari pertemuan 1 sampai 6 yaitu 80.30. meskipun nilai rata-rata sudah mencapai kriteria keberhasilan yang diatur yakni dengan pencapaian nilai ≥ 70 , namun masih terdapat 8 siswa yang mendapatkan nilai rendah atau di bawah KKM.

Begitu pula menurut hasil observasi, aktivitas siswa, serta angket guru beserta siswa bahwa guru mampu melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan mengaplikasikan contoh *Problem Based Learning*, siswa dapat beraktivitas dengan aktif dalam menyelesaikan persoalan serta guru beserta siswa merasa menyenangkan dalam pembelajaran menggunakan cara pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran IPS materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia.

Diskusi

Pembahasan dari hasil penelitian di lapangan dalam penggunaan model *Peroblem Based Learning* guru mampu membimbing siswa supaya lebih mandiri dan dewasa, sanggup memberikan aspirasi dan dapat mendapatkan anggapan orang lain, serta memiliki sikap sosial yang positif dengan teman sekelasnya. Ini cocok dengan pendapatnya Arends, dalam Abbas (2000) dalam M. Hosnan, (2016, hlm. 295) yakni pembelajaran berbasis masalah merupakan contoh pembelajaran dengan pendekatan siswa pada permasalahan orisinal sehingga siswa bisa membentuk pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Dalam kegiatan pembelajaran di lapangan ditemukan berbagai kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa kelas IV dalam mempelajari pembelajaran IPS materi Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yakni diantaranya masih ada siswa yang tak semangat dalam menggunakan PBL dengan tidak berperan aktif untuk mengeluarkan pendapat, tidak ikut serta berdiskusi dalam menyelesaikan persoalan yang diberi oleh guru, masih malas dan mengandalkan temannya yang lebih aktif, waktu yang dibutuhkan lebih lama dalam menyelesaikan persoalan, teman sekelompok yang asik, suasana kelas yang mendukung untuk berdiskusi. Di sisi lain guru tetap memberikan motivasi dan bimbingan atau semangat kepada siswa supaya tidak malas dalam menyelesaikan persoalan, untuk aktif berdiskusi dengan mengeluarkan pendapatnya tanpa dibatasi. Guru menolong siswa yang mengalami kesusahan dalam berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Ini cocok dengan pendapatnya Sanjaya, (2007, hlm. 219) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah juga memiliki kekurangan, yakni: untuk siswa yang tidak bersemangat, tujuan dan metode tersebut tidak dapat tercapai, menumbuhkan banyak waktu dan dana, dan tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan model berbasis masalah..

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian dilihat dari test evaluasi belajar mengalami peningkatan dari test kemampuan awal (*Pretest*) dengan nilai rata-rata 35,82 menjadi 80,30 dengan enam kali pertemuan melalui test yang dilakukan di tiap akhir pertemuan yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Kemampuan sikap meningkat melalui sikap lebih mandiri dan dewasa, sanggup memberikan aspirasi dan dapat mendapatkan anggapan dari orang lain, serta memiliki sikap sosial yang positif dengan teman sekelasnya. Kemampuan keterampilan meningkat dengan ditandai oleh siswa mampu untuk mengidentifikasi, mengumpulkan data, dan membuat kesimpulan bersama kelompoknya tentang masalah pemanfaatan kekayaan alam yang ada di lingkungan sekitar (kota, kabupaten, dan provinsi).

Peningkatan tersebut diperoleh dari tindakan menerapkan cara pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPS melalui lima tahapan, yakni siswa menemukan pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia lewat media massa (surat kabar, internet, atau televisi); siswa membentuk kelompok belajar; melalui diskusi kelompok siswa melakukan penyidikan dengan mengidentifikasi pemanfaatan kekayaan alam yang ada di lingkungan sekitar; siswa membuat laporan dengan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada Lembar Kerja Siswa; siswa mempresentasikan hasil diskusi; dan siswa membuat kesimpulan.

Kesulitan yang ditemukan pada saat proses belajar mengajar dengan cara pembelajaran berbasis masalah yakni diantaranya :

- a. Dalam suatu kelas setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, sehingga apabila dalam kelompok itu terdapat anak yang kemampuannya lebih tinggi membuat anak yang kemampuannya kurang menjadi santai atau tidak ikut dalam memecahkan masalah.
- b. Adakalanya siswa tak mempunyai ketertarikan atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa persoalan yang dipelajari susah untuk diselesaikan, maka mereka akan merasa tidak mau untuk mencoba.
- c. Keberhasilan taktik pembelajaran lewat model *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

REFERENSI

- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mustaji. (2005). *Keunggulan Model Problem Based Learning*, diakses tanggal 21 Desember 2019, waktu: 08.40 WIB, dari <http://pgsd://misemarun084.blogspot.co.id/2012/03/problem-based-learning-pbl.html?m=1>.
- Sani, R. A. (2015). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sanjaya. (2007). *Kelebihan dan Kelemahan Model Problem Based Learning*, diakses tanggal 21 Desember 2019, waktu: 13.09 WIB, dari <http://pgsd-vita.blogspot.co.id/2013/01/v-behaviorurldefaultvmlo.html?m=1>.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.